BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Persaingan *cyberpower* antara China dan Amerika Serikat semakin meningkat, tetapi Amerika Serikat lebih unggul dibanding China karena Amerika Serikat telah terlebih dulu memiliki dominasi kekuasaan global dibandingkan China. Dominasi kekuasaan yang dimiliki Amerika Serikat sejak pada Perang Dingin hingga memunculkan Amerika Serikat sebagai pemegang hegemoni dunia nyatanya masih sulit tergantikan. Meskipun China dalam beberapa waktu terakhir telah mengalami perkembangan *cyber* yang pesat khususnya di bidang teknologi. Namun, pengaruh Amerika Serikat dalam tatanan Global tidak bisa begitu saja tergantikan. China masih membutuhkan waktu untuk dapat memperoleh pengakuan secara global untukdapat menggantikan posisi dan pengaruh Amerika Serikat.

Rivalitas yang terjadi antara Amerika Serikat dan China menunjukan bahwa dinamika hubungan internasional saat ini semakin kompleks dan kemampuan *cyberpower* menjadi penting untuk menjamin dan menciptakan keamanan serta kestabilan negara. Hal ini sesuai dengan pandangan Joseph S.Nye, JR dalam bukunya yang berjudul *Cyberpower,* bahwa negara harus mampu memanfaatkan *Cyberpower* untuk menciptakan keuntungan dan mengejar pengembangan. Selain itu, Amerika Serikat dan China menggunakan *competitive strategy*-nya masing-masing untuk saling mendominasi satu sama lain. Hal ini terlihat dari bagaimana China mengejar orientasi pengembangan teknologi diberbagai sektor khususnya

ekonomi seperti pengembangan 5G dan kebijakan *Made in China.* Sementara itu, sikap dan tindakan Amerika Serikat masih mempengaruhi bagaimana keputusan negara lain. Larangan perdagangan Huawei yang dikeluarkan oleh Amerika Serikat berpengaruh terhadap keputusan pemerintah Inggris sehingga negara tersebut ikut melarang pengembangan jaringan 5G China menjadi bukti bahwa penagruh Amerika Serikat masih cukup kuat.

*Cyber*space atau dunia maya telah menjadi media baru dalam perang kontemporer yaitu perang tak terbataskan jarak dan waktu. *Cyber*space memberikan kesempatan bagi setiap negara untuk ikut terlibat. Jika konsep perang konvensional serangan terfokus pada serang fisik maka, seiring dengan perkembangan teknologi sebuah negara harus siap dan mampu mengamankan diri atas dari berbagai sisi. Dalam catatan Mandiant, China menjadi pelaku serangan siber tertinggi dunia dengan Amerika Serikat sebagai korbannya. Perkembangan teknologi telah menjadi suatu entitas yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia, dan negara harus mampu mengimbangi perkembangan teknologi menjadi bagian dari strategi pertahanan dan keamanan negara.

Pemerintah China dibawah pemerintahan Presiden Xi mengeluarkan kebijakan Made in 2025 sebagai implementasi Rencana Lima Tahun ke 13 China dengan mengedepankan inovasi teknologi pada kesepuluh sektor utama pengembangan. Hal ini menunjukan bahwa negara tersebut secara serius mengubah arah pandangan negaranya menjadi jauh kedepan. China menjadikan teknologi sebagai bagian dari strategi pertahanan dan kekuatan negara. Kesadaran bahwa perang dimasa depan bukan hanya tetang pertandingan sejata namun juga kekuatan

non fisik mendorong negara tersebut untuk mengembangan *cyberpower* negara melalui berbagai lapisan.

Terkait strategi persaiangannya, China berhasil dalam mengembangkan jaringan 5G, kontrol pemeritah yang kuat atas aliran informasi yang masuk dan keluar, dukungan pemerintah dalam sektor ekonomi, dan reformasi PLA China serta modernisasi militer. Selain itu kemudahan publisitas informmasi Amerika Serikat turut menjadi keuntungan bagi China dalam memperoleh informasi. Namun, disatusisi China masih terbayang-banyang oleh standard global yang telah ada sebelumya. Dimana banyak perusahaan teknologi Amerika Serikat seperti Google atau pun Qualcomm sebagai teknologi yang masih diperlukan China untuk dapat memasuki pasar global.

Amerika Serikat memang lebih mudah dan rentan untuk kemungkinan kebocoran informasi karena lebih terbukanya aliran informasi dinegara tersebut. Namun, perusahaan-perusahaan raksasa asal negara tersebut telah menjadi bagian dalam strategi bersaing Amerika Serikat. Kematangan dan pengaruh perusahaan swasta ini menjadi f*actor* utama mengapa China sulit menggeser dominasi Amerika Serikat meskipun negara tersebut sudah lebih fokus dalam mengembangkan kemampuan *cyber*nya.

Kemampuan Amerika Serikat dalam memainkan pengaruh ekonomi dan politiknya menjadi upaya negara tersebut menekan perkembangan China. Pada akhirnya Amerika perlu mewaspadai modernisasi dan pengembangan *cyberpower* yang dilakukan oleh China. Tidak menutup kemungkinan dalam beberapa tahun

kedepan China dapat melampaui Amerika Serikat apabila negara tersebut tetap konsisten dengan peningkatan yang tengah dilakukannya. Dinamika Hubungan Internasional yang sarat akan perubahan menjadikan segala kemungkinan menjadi dapat terjadi dan setiap negara termasuk Amerika Serikat harus memiliki kesadaran akan perubahan dinamika keamanan global.

6.2 Saran

Amerika Serikat perlu lebih memahami dan menganalisis secar lebih mendetail bagaimana keberhasilan China dalam mengembangkan *cyberpower*nya. Selain itu, Amerika Serikat perlu menciptakan perimbangan kekuatan untuk memperoleh kemampuan secara khusus sehingga negara tersebut dapat lebih menekan ancaman yang muncul. Amerika Serikat perlu mengambil Tindakan secara lebih terkoordinasi untuk dapat meningkatkan kemampuan *cyberpower*nya di segala lapisan masyarakat.

Amerika Serikat juga harus menciptakan keamanan domestiknya untuk meminimalisir kebocoran informasi. Selain itu, pada sektor militer Amerika Serikat harus mampu memastikan modernisasi teknologi selalu terbaharukan dengan memaksukan komponen siber sebagai senjata pertahanan. Amerika Serikat juga harus lebih mampu mengkoordinasi dan memberikan ruang bagi *actor* non *state* untuk dapat menjadi bagian dari startegi pengembangan *cyber*. Karena apabila China dapat terus melakukan inovasi dalam pengembangan teknologi maka tidak menutup kemungkinan apa yang dimiliki oleh Amerika Serikat saat ini dapat diambil alih oleh China.